

**MODEL KOMUNIKASI SPIRITUAL TERAPEUTIK  
DALAM PENDIDIKAN  
(Sebuah Pendekatan Mengatasi Siswa Bermasalah )**

**Mohamad Zaenal Arifin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani  
aripmu@gmail.com

**Abdul Ghofur**

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani  
ghofurngk78@gmail.com

**ABSTRAK**

*Tulisan ini bertujuan mengenalkan model komunikasi yang dapat diterapkan sebagai pendekatan mengatasi masalah spiritual siswa. Model yang dimaksud adalah komunikasi spiritual terapeutik. Lazim diketahui bahwa seringkali guru dihadapkan pada masalah-masalah yang dilakukan oleh siswa. Salah satu masalah yang jarang mendapat perhatian adalah berkenaan dengan masalah spiritual yang dialami siswa. Dengan karakter dan jenis yang berbeda, masalah spiritual siswa memerlukan pendekatan tersendiri dalam penanganannya. Jenis penelitian ini adalah library research, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa komunikasi spiritual dapat digunakan sebagai bagian terapi bagi masalah spiritual siswa. Dengan menggunakan langkah-langkah dan prinsip-prinsip komunikasi terapeutik, -berupa: pengkajian masalah, diagnosa masalah, rencana tindakan terapi, dan tindakan terapi- komunikasi spiritual dapat dirancang sebagai pendekatan dalam mengatasi masalah spiritual siswa. Kesejahteraan/kecerdasan spiritual yang dicapai melalui komunikasi spiritual terapeutik akan berdampak pada perubahan cara pandang siswa terhadap hidup, sikap dan perilakunya terhadap orang lain, dan kualitas pembelajaran yang diikutinya di sekolah.*

**Kata kunci: Komunikasi; Spiritual; Terapeutik; Siswa Bermasalah; Pendidikan**

**Pendahuluan**

Proses pendidikan meniscayakan terjadinya interaksi/komunikasi guru dan siswa. Komunikasi dilakukan tidak hanya ketika guru dan siswa terlibat dalam kegiatan mengajar. Namun juga ketika terjadi masalah yang dialami siswa dan guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan jalan keluar untuk mengatasinya. Diantara masalah yang dialami oleh siswa adalah berkaitan dengan spiritualitas. Dalam dunia pendidikan, masalah yang berkaitan dengan spiritualitas siswa jarang mendapat perhatian. Hal

ini bisa jadi karena perbedaan pandangan tentang apa yang dianggap sebagai masalah siswa dan faktor yang mempengaruhi sehingga masalah siswa tersebut timbul.

Banyak pihak memandang bahwa yang dinamakan masalah siswa adalah sebatas yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak yang tidak baik, seperti: membuly teman, berkata kasar terhadap guru, tawuran dengan siswa sekolah lain, dan sebagainya. Atau yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti: membolos, telat hadir di kelas, merokok di area sekolah, pelecehan seksual, dan sebagainya. Atau yang berhubungan dengan tidak maksimal dalam mengikuti proses belajar mengajar, seperti: suka bolos, abai mengerjakan tugas, suka bercanda di kelas, membuat onar, mencontek, malas membaca, dan sebagainya. Siswa dianggap bermasalah tatkala melakukan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan melawan hukum, anti sosial, anti susila, ataupun melanggar norma-norma agama.<sup>1</sup> Dalam hal faktor pemicu, lingkungan sosial yang tidak baik maupun minimnya dukungan keluarga seringkali dianggap menjadi penyebab utama siswa berperilaku menyimpang/melanggar di sekolah ataupun tidak maksimal dalam mengikuti pendidikan di sekolah.

Hemat penulis, masalah-masalah siswa di atas hanyalah merupakan representasi dari sesuatu yang tidak terpenuhi dalam diri siswa. Sesuatu itu adalah spiritualitas. Ketika dimensi spiritualitas tidak dipenuhi, maka akan melahirkan perbuatan-perbuatan ataupun sikap yang menyimpang/melanggar aturan yang ada. Sebagai contoh, siswa yang minim dimensi spiritualitas berupa makna dan tujuan hidup misalnya, ia cenderung tidak mampu menghargai waktu dan kehidupan yang dimilikinya. Dalam proses pendidikan, yang nampak adalah siswa ini cenderung malas belajar, tidak disiplin, prestasinya rendah, dan sebagainya.

Para siswa sebagai individu yang masih dalam tahap perkembangan aspek psikologisnya, secara tidak disadari rentan mengalami masalah-masalah spiritualitas. Mereka membutuhkan sosok profesional -dalam hal ini guru- yang berperan membantu menumbuhkan dan memfungsikan kembali spiritualitas dalam dirinya. Spiritualitas yang baik akan menjadi daya pendorong dan motivasi bagi para siswa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. Maka dalam konteks inilah, komunikasi spiritual dapat digunakan sebagai pendekatan terapi dalam mengatasi masalah-masalah spiritual yang dialami siswa. Melalui komunikasi spiritual, guru mengkaji dan mendiagnosa masalah spiritual yang dialami siswa, kemudian

---

<sup>1</sup>Muhammad Ferdiansyah, "Peran Wali Kelas dalam Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah, *Konselor, Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2, Juni 2013, h. 2.

memberikan treatment yang cocok untuk mengatasinya. Hasilnya, diharapkan para siswa mampu mengoptimalkan potensi dan kekuatan diri yang dimilikinya, serta mencapai keberhasilan dalam pendidikannya.

### Konsep Komunikasi Spiritual

Secara konseptual, pengertian komunikasi spiritual terangkai dari term *komunikasi* dan *spiritual*. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya *berbagi* atau *menjadi milik bersama*.<sup>2</sup> Secara etimologi, komunikasi berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat. Penyampai pesan dalam komunikasi disebut komunikator, sementara penerima pesan adalah komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dimaksudkan untuk memperoleh umpan balik, tanggapan, atau jawaban dari penerima pesan.<sup>3</sup> Sementara kata *spiritual* berasal dari kata *spirit*. Makna *spirit* adalah *semangat, jiwa; sukma, dan roh*. Dalam Bahasa Arab, istilah spiritualitas disebut dengan istilah *al-rûhiyah* atau *al-rûhâniyah*. Istilah ini sendiri mengacu pada term *rûh* yang berarti tiupan udara (*al-rîh*).<sup>4</sup>

Swinton memahami komunikasi spiritual sebagai proses pencarian panjang manusia tentang makna hidup, tujuan hidup, pengetahuan tentang transendensi diri, hubungan-hubungan yang penuh arti, cinta, dan perasaan akan sesuatu yang suci.<sup>5</sup> MacKinlay mengungkapkan bahwa komunikasi spiritual adalah proses pencarian panjang manusia untuk memahami pertanyaan tertinggi dalam kehidupan, mengenai makna hidup, dan mengenai sesuatu yang berhubungan dengan transendensi.<sup>6</sup> Hal yang sama dikemukakan Shafranske dan Gorsuch bahwa komunikasi spiritual merupakan pencarian individu akan makna atas eksistensi diri yang mendorong dirinya untuk menempatkannya ke dalam konteks realitas yang lebih luas.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup>Musa Hubeis dkk, *Komunikasi Profesional: Perangkat Pengembangan Diri*, Bandung: IPB Press, 2012, h. 4.

<sup>3</sup>Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2001, Cet. I, h. 36.

<sup>4</sup><http://kamusbahasaindonesia.org/>, diakses tanggal 18 Januari 2020. Baca juga: M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, h. 292.

<sup>5</sup>Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Life Today, in Spirituality, Values, and Mental Health*, ed Marry Ellen Coyte et al, London: Jessica Kingsley Publisher, 2007, h. 23.

<sup>6</sup>Elizabeth MacKinlay, *Spirituali Growth and Care in the Fourth Age of Life*, London, Jessica Kingsley Publisher, 2006, h. 13.

<sup>7</sup>Brian J. Zinnbauer and Others, "The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects", *Journal of Personality*, Vol. 67, No. 6 Desember 1999, h. 897.

Secara lebih komprehensif, pengertian komunikasi spiritual diungkapkan oleh Nina Winangsih sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu di luar diri yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi. Atau Komunikasi manusia dengan kekuatan di luar dirinya yang bersifat Ilahiyah, dan implikasinya terwujud dalam kapasitas sosial eksistensialnya.<sup>8</sup>

Dari keseluruhan pendapat ahli tentang komunikasi spiritual di atas, dapat digaribawahi bahwa komunikasi spiritual termasuk kedalam komunikasi intrapersonal. Yaitu komunikasi yang terjadi di dalam diri komunikator (manusia) sendiri antara diri sendiri dengan suatu obyek yang tidak nampak (transenden). Terjadinya proses komunikasi ini karena adanya individu memberi arti terhadap suatu obyek yang diamatinya, dirasakannya, atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, fakta yang mengandung arti bagi manusia, sesuatu yang bersifat transenden, dan lainnya.

Idealnya, para siswa dapat melakukan komunikasi spiritual ini. Hal ini karena spiritualitas merupakan entitas yang terpatri dalam jiwa setiap manusia. Sehingga yang diperlukan adalah menumbuh-kembangkan daya spiritualitas tersebut agar muncul menjadi daya pendorong, penggerak, dan pemotivasi dalam setiap langkah kehidupan. Namun faktanya, tidak semua siswa menyadari akan entitas spiritual ataupun memiliki pengetahuan tentangnya. Bisa jadi karena tidak diajarkan tentang bagaimana membangun spiritualitas dengan baik.

Oleh sebab itu, para siswa membutuhkan figur -dalam hal ini guru- yang dapat membantu mereka dalam memahami dan menumbuhkan dimensi-dimensi spiritualitasnya. Dalam proses membantu inilah akan terjadi interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa. Namun perlu diingat bahwa komunikasi spiritual dalam ranah pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana karena menjadi bagian mengatasi masalah spiritual siswa. Karenanya, komunikasi spiritual berlangsung bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi siswa untuk melakukan tindakan tertentu atau untuk merubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Komunikasi yang dapat merubah sikap seseorang/sejumlah orang bukan komunikasi yang bersifat asal jadi, tetapi komunikasi yang terstruktur, sistematis, dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah.<sup>9</sup> Maka sifat komunikasi spiritual semacam ini berfungsi sebagai terapeutik (terapi) siswa yang mengalami masalah-masalah spiritual khususnya.

---

<sup>8</sup>Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h. xvi dan 60.

<sup>9</sup>Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Rosdakarya, 2002, h. 49.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis mengartikan komunikasi spiritual dalam pembahasan ini sebagai suatu proses penyampaian pesan yang mengandung muatan-muatan spiritual oleh komunikator kepada komunikan yang memiliki tujuan dan menghasilkan efek tertentu. Jika dikaitkan dengan ranah pendidikan, maka komunikasi spiritual (terapeutik) adalah proses berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana, yang ditandai dengan penyampaian pesan-pesan bermuatan spiritual, yang bertujuan membantu mengatasi masalah-masalah spiritualitas siswa dalam proses pendidikan.

### **Masalah Spiritualitas Siswa**

Untuk mengetahui apa masalah-masalah siswa terkait spiritualitas, penulis perlu memperjelas lebih dahulu apa itu spiritualitas. Pembicaraan tentang spiritualitas selalui dikaitkan dengan eksistensi manusia. Para ahli mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk spiritual sehingga dirinya secara fitrah memiliki keterhubungan dengan sesuatu di luar dirinya, terutama dengan aspek ketuhanan. Kesadaran akan keterhubungan dengan sesuatu/kekuatan di luar dirinya ini mendorong manusia mencoba memahami eksistensi dirinya, mencari pemaknaan hidupnya, berinteraksi dengan kekuatan transendental, dan mengekspresikan nilai-nilai luhur dalam kehidupannya. Kesadaran itu juga seringkali membuat manusia merasa sebagai makhluk lemah dan terbatas, sehingga membutuhkan perlindungan/sandaran kepada sesuatu yang lebih kuat. Ketika melakukan proses semacam inilah manusia pada hakikatnya sedang berkomunikasi secara spiritual.<sup>10</sup>

Spiritualitas merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, oleh karenanya para ahli berbeda pendapat dalam hal dimensi-dimensi spiritual yang bermanifestasi dalam diri manusia. Namun secara umum dapat dikemukakan bahwa spiritualitas mewujudkan dan bermuara pada 4 (empat) koneksitas (keterhubungan). Dengan demikian, individu yang ingin meraih spiritualitas harus melakukan koneksitas (keterhubungan) dengan 4 (empat) hal berikut, yaitu:

*Pertama*, keterhubungan (*connection*) dengan diri sendiri.

Spiritualitas dalam hubungan diri sendiri berkaitan dengan kekuatan dan sikap diri yang tercermin dari kepercayaan, harapan, dan menemukan makna hidup. Kepercayaan adalah penerimaan individu terhadap suatu kebenaran yang bersifat tidak dapat dibuktikan dengan pikiran yang rasional. Dalam konteks Islam misalnya, kepercayaan terhadap kehidupan akhirat, hari pembalasan, dan adanya hikmah dari setiap kejadian mampu memberikan dorongan dan spirit kepada individu untuk bersikap hati-hati

---

<sup>10</sup>Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan, 2012, h. 39.

dalam setiap tindakannya, menghargai kehidupan dengan melakukan amal saleh, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, mudah memaafkan kesalahan orang lain, dan sebagainya.

Harapan, adalah hubungan dengan ketidakpastian dalam hidup dan merupakan suatu proses interpersonal yang terbina melalui hubungan dengan orang lain maupun dengan Tuhan. Harapan bersifat optimistis dan bernuansa mengharapkan kebaikan di masa depan. Karenanya, individu yang memiliki harapan cenderung mudah beradaptasi dengan kondisi sulit, mampu bertahan dalam hidup, dan lebih tahan dari stress, depresi, dan terkena penyakit.

Sedangkan makna hidup, adalah hal-hal yang dipandang sangat penting dan berharga serta diyakini benar sehingga memberikan arti khusus bagi diri sehingga menjadikannya sebagai tujuan hidup. Apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia.<sup>11</sup> Makna hidup adalah suatu komponen spiritual yang penting. Makna hidup dapat memberikan kekuatan ketika seseorang sedang menderita. Individu yang mengalami makna hidup yang dalam akan menikmati kepuasan hidup yang besar, merasakan peningkatan kebahagiaan psikis dan fisik, dan kesehatan mental yang positif. Orang yang hidup dengan kekurangan makna akan merasa kosong dan tidak terarah, sulit untuk merasakan eksistensi dirinya, tidak merasakan pentingnya dirinya ada, mudah merasa putus asa, terasing, kecemasan kronis, dan sebagainya. Cerminan spiritualitas dari makna hidup diantaranya berupa rasa berharga bagi orang lain, menemukan hikmah/pelajaran dari suatu kejadian, mampu mengatasi kondisi sulit lewat keputusan yang diambil, rasa keterbimbingan oleh Tuhan, dan sebagainya.

Maka, sesuatu yang bersifat abstrak yang dirasakan sebagai kekuatan pendorong dan penyemangat yang tercermin dari kepercayaan, harapan, dan makna hidup itulah yang dinamakan spiritualitas.

*Kedua, keterhubungan (connection) dengan orang lain.*

Spiritualitas dalam hubungan dengan orang lain ini didasari kebutuhan akan support atau dukungan orang lain, cinta dan sayang dari orang lain, menghargai kebaikan orang lain, rasa takut kesepian, keinginan dihargai dan diperhatikan.<sup>12</sup> Ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, dirinya akan menemukan dan merasakan sesuatu yang membuatnya merasa tenang, damai, dicintai, dihargai, disupport, terdorong untuk berbuat yang memberi manfaat bagi orang lain, memaafkan, rasa percaya,

---

<sup>11</sup>H.D. Bastaman, *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 43.

<sup>12</sup>Ah. Yusuf, dkk, *Kebutuhan Spiritual; Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*, Jakarta: Wacana Media, 2017, h. 60.

penghargaan, dukungan keluarga, dan lainnya. Spiritualitas dalam hubungan dengan orang lain mewujudkan dalam semua itu.<sup>13</sup>

*Ketiga*, keterhubungan (*connection*) dengan alam.

Spiritualitas dalam hubungan dengan alam lebih menekankan pada keselarasan dan keharmonisan hubungan dengan alam semesta. Rekreasi merupakan kebutuhan spiritual individu dalam menumbuhkan keyakinan adanya sang Pencipta, rahmat, rasa terima kasih, dan cinta kasih terhadap alam yang telah dianugerahkan Tuhan. Dengan keindahan alam, individu dapat merasakan takjub akan ciptaan Tuhan, rasa menghargai alam, dan menikmati alam. Hal ini pada akhirnya akan melahirkan rasa iman yang bertambah, ketenangan, kedamaian, dan rasa syukur dalam jiwa.

*Keempat*, keterhubungan (*connection*) dengan Tuhan.

Spiritualitas dalam hubungan dengan Tuhan menekankan pada aspek relasi antara individu dengan kekuatan di luar dirinya (transenden). Transendensi adalah pengalaman merasakan dan penghargaan pada sesuatu dibalik diri manusia. Manusia memiliki potensi dapat merasakan adanya dimensi dibalik dimensi fisik. Transendensi diri merupakan elemen penting dalam mencapai spiritualitas. Karena spiritualitas itu sendiri bermanifestasi dalam bentuk dimensi transenden. Kekuatan yang diyakini lebih besar dari diri manusia, nilai (value) dan makna hidup, serta semua koneksitas dalam spiritualitas ada dalam dimensi transenden.

Bagi kalangan agamis, koneksitas dengan transenden ini dimaknai dengan berhubungan dengan Tuhan. Hal ini karena Tuhan merupakan pusat kehidupan. Dari Tuhanlah awal kehidupan dan kembalinya kehidupan. Segala hal yang berhubungan dengan refleksi spiritualitas akan kembali pada prinsip pengagungan, ketakjuban, ketundukan, dan pengabdian kepada tuhan. Spiritualitas dalam hubungan ini termanifestasikan dalam bentuk kepasrahan pada Tuhan, sikap dan perilaku agamis, menjalankan ritual ibadah sebagai jalan berkomunikasi dengan Tuhan, harapan, permohonan ampunan, ikhlas, dan syukur.

Dalam konteks pendidikan, dimensi-dimensi spiritualitas diatas seyogyanya dimiliki dan dipahami oleh siswa. Artinya, penting bagi siswa untuk memiliki nilai-nilai spiritualitas dalam dirinya. Siswa yang memiliki kesejahteraan atau kecerdasan spiritual memiliki ciri-ciri, antara lain:

---

<sup>13</sup>Arif Adi Setiawan, "Pengembangan Terapi Holistic Nursing berbasis Islamic Spiritual Practice dalam Mengurangi Kecemasan Pada klien Dengan Acute Coronary Syndrome", *Proceeding Seminar Ilmiah Keperawatan 3<sup>rd</sup> Adult Nursing Practice: Using Evidence in Care "Holistic Nursing in Emergency and Distarter: Issue and Future"*, Semarang, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 13 Juni 2015, h. 239.

- 1) Tampil sebagai sosok yang bertanggung jawab, berhati-hati dalam setiap perilaku, bahagia ketika berbuat kebaikan, taat menjalankan aturan, dan semacamnya. Hal ini karena ia merasakan kehadiran Tuhan dimana saja berada, merasa dibimbing dan diawasi Tuhan, yakin setiap amal perbuatan akan dibalas setimpal.<sup>14</sup>
- 2) Memiliki sikap optimis, percaya diri, ulet, tidak mudah menyerah, tidak menyalah-menyalahkan kesempatan, disiplin, dan semacamnya. Sikap-sikap ini muncul terdorong oleh spirit berharganya hidup, jelasnya tujuan hidup, dan tingginya harapan kebaikan untuk masa depan.
- 3) Mampu bersikap menghargai kebaikan orang lain, tulus dalam mencintai dan menyayangi orang lain, suka memaafkan, suka membantu secara spontan, dan semacamnya. Sikap ini muncul sebagai bentuk penghargaan atas hubungan yang dijalin dengan orang lain.
- 4) Memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran, meninggalkan hal-hal yang destruktif dan menyakiti diri sendiri dan orang lain, cenderung agamis dan memiliki ketaatan dalam menjalankan ritualitas keagamaan. Kecenderungan ini muncul sebagai dampak dari hubungan dengan Tuhan.

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall -sebagaimana dikutip Sukmadinata- orang (baca: siswa) yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah mereka yang memiliki kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan, memiliki tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi, memiliki kapasitas untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*), memiliki kemampuan menghadapi rasa takut, memiliki kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai, enggan melakukan hal yang merugikan, memiliki cara pandang yang holistik, memiliki kecenderungan nyata untuk berfikir sebelum bertindak<sup>15</sup>

Sebaliknya, keringnya spiritualitas akan berdampak negatif terhadap diri siswa, karena tiadanya daya pendorong dan motivasi pada dirinya. Siswa yang tidak memiliki filosofi hidup, tujuan hidup, atau tidak mampu menangkap makna hidup misalnya, akan memiliki sikap mudah menyerah, merasa terasing, cepat putus asa, menyalah-menyalahkan kesempatan, tidak disiplin, malas dalam belajar, dan semacamnya. Siswa yang tidak mampu menghargai pertemanan atau kualitas hubungan dengan orang akan mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang menyakiti orang lain dan bersikap tidak baik kepada orang lain. Ia tidak mampu memberikan pemaafan, cinta dan sayang, penghargaan yang tulus, ataupun support

---

<sup>14</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence*, Depok: Gema Insani, 2001, h. 14.

<sup>15</sup>Nana Syaodin Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, h. 98.



terhadap orang lain. Begitu juga halnya siswa yang tidak merasa dibimbing oleh Tuhan, jauh dari kehidupan keagamaan, tidak terpatritasi dalam dirinya kepercayaan adanya pembalasan amal misalnya, cenderung mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan dan norma.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa spiritualitas memiliki keterkaitan erat dengan masalah-masalah siswa. Atau dengan kata lain masalah-masalah siswa yang diidentifikasi sebagai pelanggaran terhadap norma agama, norma sosial, norma hukum, dan aturan yang ada pada hakekatnya bermuara pada abnormalitas spiritualitas dalam dirinya.

### **Komunikasi Spiritual Sebagai Pendekatan Terapi**

Komunikasi merupakan sarana interaksi antar individu. Taylor, dkk - sebagaimana dikutip Sarfika- menjelaskan komunikasi adalah proses pertukaran informasi atau proses yang menimbulkan dan meneruskan makna atau arti. Burgerss menyatakan komunikasi adalah proses penyampaian informasi, makna, dan pemahaman dari pengirim pesan kepada penerima pesan.<sup>16</sup> Adapula yang mendefinisikan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Dari pengertian ini terlihat jika tujuan komunikasi adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan.<sup>17</sup>

Komunikasi dilakukan guna mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dikehendaki oleh komunikator. Jika dikaitkan dengan masalah spiritualitas siswa maka komunikasi spiritual yang dijalin oleh guru dengan siswa memiliki beberapa tujuan, yakni:

- a. Membantu siswa menemukan jati diri dan pemahaman tentang eksistensi diri.
- b. Memotivasi siswa agar menemukan nilai (value), makna, dan tujuan hidup.
- c. Membantu siswa memperbaiki pengalaman belajar siswa yang baik.
- d. Memotivasi siswa agar menjadi pribadi berkarakter mulia.
- e. Memperbaiki masalah emosi dan psikologis yang dialami siswa, seperti kecemasan, putus asa, mudah menyerah, dan semacamnya.

Dari tujuan di atas diketahui bahwa komunikasi spiritual yang dijalin guru dengan siswa memiliki kaitan erat dengan proses mengatasi masalah-masalah siswa, terutama yang bersumber dari kekeringan spiritualitas.

---

<sup>16</sup>Rika Sarfika dkk, *Buku Ajar Keperawatan 2; Komunikasi Terapeutik Terapeutik dalam Keperawatan*, Padang: Andalas University Press, 2018, h. 2.

<sup>17</sup>Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, April 2017, h. 91.

Dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa ini terdapat hubungan saling mempengaruhi dan memperoleh pengalaman bersama yang bertujuan untuk membantu mengatasi masalah-masalah siswa serta memperbaiki pengalaman belajar siswa, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan dalam proses pendidikan.<sup>18</sup>

Agar komunikasi spiritual yang dijalinnya memiliki sifat terapi, guru harus memahami prinsip-prinsip dan teknik-teknik dalam komunikasi yang bersifat terapeutik.<sup>19</sup> Penulis mengadopsi pendapat Rika Sarfika yang mengemukakan bahwa ada 14 prinsip dalam komunikasi yang terapeutik, yaitu:

1. Guru harus mengenali dan memahami dirinya sendiri, terutama dalam hal nilai-nilai yang dianut.
2. Komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa harus didasari pada asas saling percaya, saling menghargai, dan saling menerima.
3. Guru harus menyadari pentingnya kebutuhan siswa, baik fisik maupun mental-spiritual.
4. Guru harus mampu menciptakan suasana yang membuat siswa terbuka, bebas, dan tanpa rasa takut.
5. Guru harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa memiliki motivasi untuk mengubah dirinya baik sikap, tingkah lakunya sehingga tumbuh makin matang dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
6. Guru harus mampu mengontrol perasaan sendiri, seperti: perasaan gembira, sedih, marah, keberhasilan, maupun frustrasi selama menjalin komunikasi dengan siswa.

---

<sup>18</sup>Ramlani Lina Sinaulan, "Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 06, Nomor 01, Juni 2016, h. 134.

<sup>19</sup>Istilah *terapeutik* erat kaitannya dengan komunikasi dalam dunia keperawatan. Komunikasi terapeutik merupakan *critical skill* perawat dan petugas kesehatan lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan pasien. Melalui komunikasi yang dilakukannya -baik secara verbal ataupun non-verbal-, perawat menyampaikan informasi, mempengaruhi atau merubah paradigma dan perilaku klien, serta memberi pendidikan kesehatan pasien agar berbuat lebih baik dalam rangka mencapai kesehatan yang optimal. Penggunaan komunikasi terapeutik yang benar dan efektif dapat membuat psikologis pasien tenang, optimis, merasa diperhatikan, didukung dan dihargai. Keadaan ini akan memunculkan motivasi tinggi pada diri pasien dalam usahanya untuk mencari kesembuhan. Dari aspek pelayanan kesehatan, penggunaan komunikasi terapeutik juga berkaitan erat dengan tingkat kepuasan pasien terhadap layanan keperawatan yang diberikan perawat. Dewi Mustikaningsih, dkk, "Perilaku Perawat Dalam Pelayanan Keperawatan Syariah", *Jurnal SMART Keperawatan*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2020, h. 45. Juga: P.A.C. Rorie dkk, "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap Irina A RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado", *Jurnal Keperawatan*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2014, h. 8.

7. Guru harus mampu melakukan komunikasi secara efektif, tepat, dan konsisten.
8. Guru harus mampu memahami arti empati dan *caring* serta menggunakannya sebagai tindakan yang terapeutik.
9. Guru harus mampu memahami bahwa kejujuran dan komunikasi terbuka merupakan dasar dari hubungan terapeutik.
10. Guru harus mampu menjadi *role model* agar dapat meyakinkan dan sebagai contoh kepada orang lain tentang perilaku sehat.
11. Guru harus mampu mengungkapkan perasaan dan menyatakan sikap secara jelas.
12. Guru mampu memiliki sifat *altruisme* yang berarti menolong atau membantu permasalahan klien tanpa mengharapkan imbalan apapun dari klien.
13. Guru harus mampu mengambil keputusan secara tepat dan cepat berdasarkan prinsip kesejahteraan manusia.
14. Bertanggung jawab pada setiap sikap dan tindakan yang dilakukan.<sup>20</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, tampak bahwa tugas dan tanggung jawab yang diemban guru dalam menjalankan komunikasi spiritual terapeutik tidak ringan. Selanjutnya, teknik-teknik berkomunikasi agar terapeutik yang harus dikuasai guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan dengan penuh perhatian dan aktif. Mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan upaya untuk mengerti seluruh pesan verbal dan non-verbal yang sedang dikomunikasikan.
- 2) Menunjukkan penerimaan (*accepting*). Menerima berarti bersedia untuk mendengarkan orang lain, tanpa menunjukkan keraguan atau tidak setuju. Sikap guru yang menunjukkan penerimaan dapat diidentifikasi seperti perilaku mendengarkan tanpa memutuskan pembicaraan, memberikan umpan balik verbal yang menampakkan pengertian, memastikan bahwa isyarat non-verbal cocok dengan komunikasi verbal, menghindari untuk berdebat, dan menghindari mengekspresikan keraguan.
- 3) Menanyakan pertanyaan yang berkaitan. Tujuan guru bertanya adalah untuk mendapatkan informasi yang spesifik mengenai siswa. Paling baik jika pertanyaan dikaitkan dengan topik yang dibicarakan dan gunakan kata-kata dalam konteks sosial budaya siswa.
- 4) Mengulang (*restating/repeating*). Maksud mengulang adalah teknik mengulang kembali ucapan siswa dengan bahasa guru. Teknik ini dapat memberikan makna bahwa guru memberikan umpan balik sehingga siswa mengetahui bahwa pesannya dimengerti dan mengharapkan komunikasi berlanjut.

---

<sup>20</sup>Rika Sarfika dkk, *Buku Ajar Keperawatan 2, ...*, h. 31.

- 5) Klarifikasi (*clarification*). Teknik ini dilakukan jika guru ingin memperjelas maksud ungkapan siswa. Teknik ini digunakan jika guru tidak mengerti, tidak jelas, atau tidak mendengar apa yang dibicarakan siswa. Guru perlu mengklarifikasi untuk menyamakan persepsi dengan siswa.
- 6) Merefleksikan (*reflecting/feedback*). Guru perlu memberikan umpan balik kepada klien dengan menyatakan hasil pengamatannya sehingga dapat diketahui apakah pesan diterima dengan benar. Guru menguraikan kesan yang ditimbulkan oleh isyarat non-verbal siswa. Menyampaikan hasil pengamatan guru sering membuat siswa berkomunikasi lebih jelas tanpa harus bertambah memfokuskan atau mengklarifikasi pesan.
- 7) Memberi informasi (*informing*). Memberikan informasi merupakan teknik yang digunakan dalam rangka menyampaikan informasi-informasi penting. Apabila ada informasi yang ditutupi oleh siswa, guru perlu mengklarifikasi alasannya. Setelah informasi disampaikan, guru memfasilitasi siswa untuk membuat keputusan.
- 8) Diam (*silence*). Diam memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk mengorganisasi pikirannya. Penggunaan metode diam memerlukan keterampilan dan ketetapan waktu. Diam memungkinkan siswa untuk berkomunikasi terhadap dirinya sendiri, mengorganisasi pikirannya, dan memproses informasi. Bagi guru, diam berarti memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dan berbicara.
- 9) Identifikasi tema (*theme identification*). Identifikasi tema adalah menyimpulkan ide pokok/utama yang telah dikomunikasikan secara singkat. Metode ini bermanfaat untuk membantu topik yang telah dibahas sebelum meneruskan pada pembicaraan berikutnya. Teknik ini penting dilakukan sebelum melanjutkan pembicaraan dengan topik yang berkaitan.
- 10) Memberikan penghargaan (*reward*). Menunjukkan perubahan yang terjadi pada siswa adalah upaya untuk menghargai siswa. Penghargaan tersebut jangan sampai menjadi beban bagi siswa yang berakibat siswa melakukan segala upaya untuk mendapatkan pujian.
- 11) Menawarkan diri. Siswa mungkin belum siap untuk berkomunikasi secara verbal dengan orang lain atau tidak mampu untuk membuat dirinya dimengerti. Sering kali guru hanya menawarkan kehadirannya, rasa tertarik, dan teknik komunikasi ini harus dilakukan tanpa pamrih.
- 12) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memulai pembicaraan. Memberi kesempatan pada siswa untuk berinisiatif dalam memilih topik pembicaraan. Guru dapat berperan dalam menstimulasi klien untuk mengambil inisiatif dalam membuka pembicaraan.
- 13) Mengajukan untuk meneruskan pembicaraan. Hal ini merupakan teknik mendengarkan yang aktif, yaitu guru mengajukan atau

mengarahkan siswa untuk terus bercerita. Teknik ini mengindikasikan bahwa guru sedang mengikuti apa yang sedang dibicarakan guru dan tertarik dengan apa yang akan dibicarakan selanjutnya.<sup>21</sup>

- 14) Refleksi. Refleksi menganjurkan siswa untuk mengemukakan serta menerima ide dan perasaannya sebagai bagian dari dirinya sendiri.
- 15) Humor. Humor yang dimaksud adalah humor yang efektif. Humor ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara ketegangan dan relaksasi. Guru harus hati-hati dalam menggunakan teknik ini karena ketidaktepatan penggunaan waktu dapat menyinggung perasaan siswa yang berakibat pada ketidakpercayaan siswa kepada guru.<sup>22</sup>

### **Implementasi Komunikasi Spiritual Terapeutik dalam Mengatasi Masalah Siswa**

Dalam praktiknya, peran guru dalam membantu siswa mengatasi masalah-masalah spiritual yang dialaminya dilakukan mulai dari pengkajian masalah, merumuskan diagnosa masalah, menyusun rencana tindakan terapi, dan kegiatan terapi, serta mengevaluasi proses dan hasil. Berikut penjelasan dari langkah-langkah guru dalam melakukan terapi menggunakan komunikasi spiritual:<sup>23</sup>

#### **a. Pengkajian data masalah.**

Sebelum melakukan pengkajian terhadap masalah siswa, guru perlu memeriksa kesiapan diri terutama dari sisi konsep spiritual yang dimiliki, sehingga saat menghadapi masalah gangguan spiritual siswa dapat mengarahkannya untuk mencari alternatif solusi terbaik. Begitu juga halnya, hendaknya pengkajian dilakukan setelah terbangun hubungan baik antara guru dengan siswa atau keluarganya agar mudah dalam mendapatkan data yang diinginkan.

Data yang perlu dikaji guru dari siswa adalah: 1) Data subjektif, yaitu data-data yang berkaitan dengan konsep ketuhanan yang dimiliki siswa, praktek agama dan ritual, sumber kekuatan, dan pandangan spiritualitas siswa terhadap masalah yang dihadapi; 2) Data objektif, yaitu data-data yang berkaitan dengan observasi perilaku siswa,

---

<sup>21</sup>Dewi Mustikaningsih, "Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Prilaku Caring Perawat Dalam memberikan *Spiritual Care* Islam di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2018, h. 85.

<sup>22</sup>Tri Anjaswarni, *Komunikasi dalam Keperawatan*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016, h. 29-33.

<sup>23</sup>Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual; Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*, ..., h. 128-131. Ilhamsyah, dkk, "Analisis Hubungan Kontak dan Komunikasi Perawat Pada Pelaksanaan Keperawatan Spritual Dengan Kepuasan Pasien, *Jurnal ilmiah Kesehatan Pencerah*, Volume 08 Nomor 2 Tahun 2019, h. 135.

lingkungan, verbalisasi/ungkapan masalah, sikap dan perasaan, serta hubungan interpersonal yang ditampakkan siswa.

b. Diagnosa masalah.

Setelah melakukan pengkajian data masalah, guru dapat memberikan diagnosa terkait gangguan masalah yang dialami siswa. Ketepatan guru dalam melakukan diagnosa sangat berpengaruh terhadap ketepatan dalam membuat rencana tindakan terapi yang akan dilakukan. Sebagaimana telah penulis bahas sebelumnya bahwa masalah-masalah siswa bermuara dari 4 (empat) keterhubungan sebagai berikut:

*Pertama*, berhubungan dengan diri sendiri, gejala masalah yang nampak: ekspresi marah, mengungkapkan kurang dapat menerima (kurang pasrah), kurangnya motivasi, kurang dapat memaafkan diri sendiri, kekurangan harapan, kekurangan dukungan cinta dan sayang, kekurangan makna dan tujuan hidup, kurangnya ketenangan dan kedamaian, serta merasa bersalah/tidak mampu.

*Kedua*, berhubungan dengan orang lain, gejala masalah yang nampak: mengungkapkan rasa terasing, menolak interaksi dengan teman, senang menyendiri, agresif terhadap orang lain, kurang empati atas penderitaan orang lain, tidak mampu mengungkapkan perasaan cinta dan kasih, bersikap anti sosial, dan kurang menghargai kualitas hubungan pertemanan.

*Ketiga*, berhubungan dengan seni, literatur, musik, alam, gejala masalah yang nampak: tidak berminat terhadap alam, tidak berminat terhadap hal-hal estetik, tidak berminat membaca literatur spiritual, dan ketidakmampuan mengungkapkan kreativitas, seperti: menyanyi/mendengarkan musik/menulis.

*Keempat*, berhubungan dengan ketuhanan, gejala masalah yang nampak: mengungkapkan kemarahan kuasa Tuhan, merasa telah diabaikan, mengungkapkan ketidakberdayaan dan penderitaan, ketidakmampuan berintrospeksi, tidak mengalami pengalaman religius, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas keagamaan, dan perubahan mendadak dalam praktek spiritual.

c. Rencana tindakan terapi.

Setelah guru melakukan diagnosa terhadap masalah spiritual yang dialami siswa, dilanjutkan dengan menyusun kriteria hasil dan merencanakan tindakan terapi. Kriteria hasil berupa pencapaian kesehatan spiritual, yakni:

1. Mampu mengontrol kecemasan dan ketakutan diri.
2. Mampu beradaptasi terhadap ketidakmampuan/kelemahan diri.
3. Menunjukkan harapan kehidupan yang tinggi.
4. Memiliki persepsi yang baik tentang diri dan orang lain (teman).

5. Terlibat dalam lingkungan sosial sekolah.
6. Mampu menunjukkan kebersamaan dalam pergaulan di sekolah.
7. Mampu mengikuti peraturan-peraturan dan norma-norma yang disepakati di sekolah.
8. Menunjukkan motivasi tinggi dalam mengikuti sistem pembelajaran di sekolah.
9. Menunjukkan sikap dan karakter terpuji, seperti: menghargai, memaafkan, respek, *caring*, empati, pengendalian diri, optimis, disiplin, senang atas kebahagiaan teman, dan lainnya.
10. Mampu mengungkapkan kesan istimewa dari peristiwa yang pernah dialami.
11. Terlibat kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.<sup>24</sup>

d. Tindakan terapi.

Tindakan terapi merupakan berbagai tindakan untuk mengenali dan memvalidasi sumber-sumber internal yang digunakan siswa dalam mengatasi masalah-masalah spiritualnya. Pada tahap ini, guru harus mempertimbangkan aspek-aspek kebutuhan spiritual siswa, yakni: kebutuhan terhadap kepercayaan, kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, kebutuhan akan komitmen ritual dan keagamaan, kebutuhan terhadap penerimaan diri, kebutuhan akan interaksi dengan alam dan hubungan sesama, kebutuhan terhadap kehidupan berkomunitas, kebutuhan pemaafan dan pengampunan, dan lainnya.<sup>25</sup>

Selanjutnya, prinsip tindakan terapi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Membantu menerapkan prinsip-prinsip religius/keagamaan.
2. Membantu siswa menggunakan sumber kekuatan internalnya dalam menghadapi masalahnya, optimalkan pikiran positif siswa terhadap kejadian yang dialami.
3. Membantu siswa mengungkapkan persepsinya tentang suatu kejadian, sharing tentang hikmah peristiwa yang dialami, dan membantu meningkatkan harapan siswa.
4. Menawarkan kehadiran diri, pendampingan untuk membantu upaya pencarian makna dan tujuan hidup, hikmah kehidupan dari kondisi yang dialami.
5. Memperkuat hubungan antara siswa dengan Tuhan.
6. Menyediakan sarana dan suasana lingkungan belajar yang kondusif.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai kriteria hasil yang telah ditetapkan pada tahap rencana tindakan terapi, maka guru harus mengumpulkan data-data pencapaian tujuan terapi. Tujuan terapi

---

<sup>24</sup>Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, ...*, h. 398-400.

<sup>25</sup>Dadang Hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktik Psikiatri dan Psikologis*, Jakarta: Fakultas Kedokteran EGC, 2002, h. 134.

komunikasi spiritual terapeutik dianggap berhasil apabila siswa diantaranya mencapai kondisi memiliki persepsi yang baik tentang diri dan orang lain, mampu mengekspresikan diri di tengah komunitas sosial, mengekspresikan kedamaian dan ketenangan jiwa, menunjukkan hubungan hangat dan harmonis dengan teman, mengekspresikan makna positif (penerimaan) terkait kejadian yang dialami, menunjukkan sikap optimis, disiplin, dedikasi, dan lainnya.

Penerapan komunikasi spiritual terapeutik dalam mengatasi masalah spiritual siswa lebih lanjut dapat diilustrasikan dalam penanganan masalah di bawah ini:

Gambaran masalah	<p>AY, siswa SMP, laki-laki, 14 tahun.</p> <p><b>Riwayat masalah:</b> di sekolah dikenal sebagai siswa penyendiri, jarang bergaul dengan teman sekelas, bila disuruh guru bicara di depan kelas sangat gugup, teridentifikasi rendah diri, namun memiliki kecerdasan tinggi yang dibuktikan dengan nilai akademik yang bagus.</p>
Pengkajian masalah	<p>Terganggu aspek emosi dan spiritual:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gangguan emosi, ditandai dengan munculnya perasaan takut salah, cemas, kehilangan kepercayaan diri, merasa terasing, dan semacamnya.</li> <li>- Gangguan spiritualitas, diungkapkan dengan takut dicemooh teman, merasa dirinya tidak sebaik temannya, membenci teman tertentu dengan menyebut namanya.</li> </ul>
Diagnosa masalah	<p>Gangguan pada hubungan sosial dan persepsi diri (merasa tidak memiliki kemampuan diri). Penyebab utamanya; sejak kecil sering dibanding-bandingkan dengan temannya oleh ibunya.</p>
Tindakan terapi	<p>Guru melakukan kegiatan terapi, berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan emosional; dengan memberikan perhatian, perasaan nyaman, cinta dan sayang, perhatian, dan semacamnya -secara verbal dan non-verbal- kepada AY.</li> <li>2. Dukungan spiritual; dengan memberikan motivasi tentang eksistensial diri (misalnya;</li> </ol>



	<p>harapan di masa depan, kepercayaan terhadap potensi diri), membantu Ay menemukan makna dibalik kehidupan yang telah dijalani, membantu AY agar memiliki sikap penerimaan atas cara mendidik ibu.</p> <p>3. Dukungan sosial dan fasilitas; dengan membantu AY bersosialisasi bersama teman, memfasilitasi AY mengekspresikan potensi diri.</p> <p>(Tindakan terapi berlangsung bertahap, terencana, dan terstruktur tergantung pada capaian kriteria hasil yang didapat)</p>
Coping masalah	Siswa AY memiliki sikap penerimaan terhadap hidup saat ini, memiliki kepercayaan diri, dan memahami kualitas hubungan pertemanan.

### Simpulan

Menumbuh-kembangkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa merupakan proses yang penting dilakukan oleh guru di sekolah. Hal ini karena spiritualitas yang sejahtera turut memberikan dampak positif terhadap bangunan karakter siswa dan kualitas hasil pendidikan di sekolah. Proses tersebut dapat dilakukan guru melalui pendekatan komunikasi spiritual terapeutik yang baik dengan para siswa.

Komunikasi spiritual terapeutik sebagai pendekatan mengatasi masalah spiritual siswa dilakukan sesuai tahapan pengkajian masalah, diagnosa masalah, rencana tindakan terapi, dan tindakan terapi. Kunci keberhasilan pendekatan ini terletak pada kualitas spiritualitas guru dan kualitas sikap/hubungan yang dibangunnya bersama siswa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam guru terhadap kedua hal tersebut mutlak diperlukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anjaswarni, Tri, *Komunikasi dalam Keperawatan*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016.
- Bastaman, H.D., *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Effendy, Onong Uchajana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Rosdakarya, 2002.
- Ferdiansyah, Muhammad, "Peran Wali Kelas dalam Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah, *Konselor, Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2, Juni 2013.
- Gilbert, Peter, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Life Today, in Spirituality, Values, and Mental Health*, ed Marry Ellen Coyte et al, London: Jessica Kingsley Publisher, 2007.
- Hawari, Dadang, *Dimensi Religi Dalam Paktik Psikiatri dan Psikologis*, Jakarta: Fakultas Kedokteran EGC, 2002.
- <http://kamusbahasaindonesia.org/>, diakses tanggal 18 Januari 2020.
- Hubeis, Musa dkk, *Komunikasi Profesional: Perangkat Pengembangan Diri*, Bandung: IPB Press, 2012.
- Ilhamsyah, dkk, "Analisis Hubungan Kontak dan Komunikasi Perawat Pada Pelaksanaan Keperawatan Spritual Dengan Kepuasan Pasien, *Jurnal ilmiah Kesehatan Pencerah*, Volume 08 Nomor 2 Tahun 2019.
- J. Zinnbauer, Brian and Others, "The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects", *Journal of Personality*, Vol. 67, No. 6 Desember 1999.
- MacKinlay, Elizabeth, *Spirituali Grwth and Care in the Fourth Age of Life*, London, Jessica Kingsley Publisher, 2006.
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2001.
- Mustikaningsih, Dewi dkk, "Perilaku Perawat Dalam Pelayanan Keperawatan Syariah", *Jurnal SMART Keperawatan*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2020.
- ....., Dewi, "Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Prilaku Caring Perawat Dalam memberikan *Spiritual Care* Islam di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2018.

- Nurhadi, Zikri Fachrul dan Kurniawan, Achmad Wildan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, April 2017.
- Pasiak, Taufiq, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan, 2012.
- Rorie, P.A.C. dkk, "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap Irina A RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado", *Jurnal Keperawatan*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2014.
- Sarfika, Rika dkk, *Buku Ajar Keperawatan 2; Komunikasi Terapeutik Terapeutik dalam Keperawatan*, Padang: Andalas University Press, 2018, h. 2.
- Setiawan, Arif Adi, "Pengembangan Terapi Holistic Nursing berbasis Islamic Spiritual Practice dalam Mengurangi Kecemasan Pada klien Dengan Acute Coronary Syndrome", *Proceeding Seminar Ilmiah Keperawatan 3<sup>rd</sup> Adult Nursing Practice: Using Evidence in Care "Holistic Nursing in Emergency and Distarter: Issue and Future"*, Semarang, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 13 Juni 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Sukmadinata, Nana Syaoidin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syam, Nina Winangsih, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sinulan, Ramlani Lina "Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 06, Nomor 01, Juni 2016.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence*, Depok: Gema Insani, 2001.
- Yusuf, Ah., dkk, *Kebutuhan Spiritual; Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*, Jakarta: Wacana Media, 2017.